

BAB II

BIOGRAFI KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH

A. Silsilah dan Latar Belakang KH. Abdul Wahab Hasbullah

Sebagaimana kebiasaan dalam budaya dan tradisi yang diagung-agungkan oleh orang Jawa, yaitu dalam menghormati para leluhurnya, maka tak heran jika dalam kehidupan keseharian, memandang kebesaran seseorang itu biasanya dengan menanyakan asal usulnya. Jadi, orang yang menjadi tokoh biasanya dapat dilacak dari leluhurnya pernah ada yang menjadi orang besar. Ini berkaitan dengan ilmu mistik dari Jawa yang dilestarikan melalui tradisi dan secara lisan.

Hal tersebut terjadi bukan hanya dalam keluarga dari kalangan atas, melainkan juga terjadi pada kalangan kelas ekonomi bawah. Misalnya, salah satu keluarga buruh tani, dalam perkembangan hidupnya tiba-tiba menjadi tangan kanannya kiai, padahal bapaknya seorang yang gemar berjudi. Biasanya, masyarakat sekitar segera mencari keanehan fenomena tersebut dengan menelusuri lebih jauh garis keturunannya.¹

Apalagi, seorang Wahab Hasbullah, orangtuanya saja di kampung sudah terkenal sebagai tokoh kiai yang dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitarnya. Maka, moto yang dipakai tentunya; *“kacang ra bakal ninggal lanjaran”* yang artinya

¹ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971*, (jogjakarta: garasi house of book, 2010), p. 21.

babaknya orang besar banyak kemungkinan anaknya juga akan menjadi orang besar.²

Tetapi, khidmat (penghormatan) kepada guru atau kiai juga bagian cara penting bagi tradisi Jawa untuk mendapatkan keberkahan. Baik ilmu maupun keberkahan hidup.

Nasab K.H Wahab Hasbullah masih bersambung dengan keturunan Jaka Tingkir dan Brawijaya VI, raja Majapahit. Dari garis keturunan raja Majapahit, beliau memiliki garis keturunan yang sama dengan K.H Hasyim Asy'ari yang berasal dari Kiai Shihhah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Benowo yang pada akhirnya merupakan keturunan Jaka Tingkir, putra Brawijaya VI.³ Keluarga Kiai Wahab Hasbullah, pengasuh pondok pesantren Tambakberas, masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang yang paling mashyur di abad ke-20 yang juga berasal dari jombang, yaitu K. H Hasyim Asy'ari.

KH. Abdul Wahab Hasbullah lahir dari pasangan Kiai Hasbullah dan Nyai Latifah, pada 31 maret 1888 di Tambakberas, jombang.⁴ Jombang termasuk kabupaten yang masih berusia muda. Setelah memisahkan diri dari kabupaten Mojokerto yang berada di bawah pemerintahan Bupati Raden Adipati Ario Kromodjojo. Pemisahan tersebut ditandai dengan tampilnya pejabat yang pertama mulai tahun 1910 sampai dengan tahun 1930, yaitu Raden Adipati Ario Soerjo Adiningrat.⁵ KH. Abdul Wahab Hasbullah mempunyai empat orang saudara kandung, yaitu KH Abdul Hamid, KH Abdurrahman, Fatimah, dan Khadijah (istri KH Bisri Syansuri, pendiri Pesantren Denanyar).⁶ Beliau di kenal sebagai kiai yang cerdas, dinamis, intelek,

² Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi...*, p. 22.

³ Amirul Ulum, *The Founding Fathers of Nahdlatul Ulama'*
Rekaman Biografi 23 Tokoh Pendiri NU, (Surabaya: Bina Aswaja, 2014), p. 37.

⁴ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 22-23.

⁵ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*, p. 16.

⁶ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlul Sunnah Wal Jama'ah Pendiri Dan Penggerak NU* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), p. 118.

sekaligus pejuang yang ikut bertempur melawan Belanda dan Jepang.⁷

KH. A. Wahab Hasbullah kecil banyak menghabiskan waktunya untuk bermain sebagaimana anak kecil pada umumnya. Ia tidak hanya bermain dengan saudaranya tetapi ia juga bermain dengan santri-santri ayahnya.⁸

Selain itu, karena tumbuh di lingkungan pesantren ia juga mulai sejak dini diajarkan ilmu agama dan moral pada tingkat dasar. Termasuk, dalam hal ini tentu diajarkan seni Islam seperti *kaligrafi, hadrah, barjanji, diba'* dan *shalawat*. Kemudian, tak lupa diajarkan tradisi yang menghormati leluhur dan keilmuan para leluhur, yaitu dengann berziarah ke makam-makan leluhur dan melakukan tawasul.⁹

KH. Abdul Wahab Hasbullah menjabat Rais Aam NU sampai akhir hayatnya.¹⁰ Mukhtamar NU yang ke-25 di Surabaya adalah mukhtamar terakhir yang diikutinya, sebagaimana doanya di hari-hari terakhir hidupnya untuk dapat memberikan suara pilihannya kepada partai NU dan mengikuti mukhtamar ini. Sebenarnya ia sudah dalam keadaan sakit. *Khutbah iftitah* mukhtamar yang lazim dilakukan oleh Rais Aam kemudian diserahkan kepada KH Bisri Syansuri yang biasanya membantu dan menjalankan tugas sebagai Rais Aam untuk membacakannya. KH. Abdul Wahab Hasbullah meninggalkan mukhtamar dalam keadaan sakit yang akut. Hampir lima tahun ia menderita sakit mata dan menyebabkan kesehatannya menurun. Sejak mukhtamar yang pertama hingga ke-25, ia selalu hadir dan mengarahkan garis perjuangan partai. Demikian pula dalam Mukhtamar ke-25, garis perjuangan NU sebagaimana yang telah sukses kepemimpinannya yang memperoleh dukungan bulat dari seluruh nahdliyin. Karena itu, tidak heran jika kepemimpinannya mendapatkan kepercayaan

⁷ Aceng Abdul Aziz Dy dan M. Harifin Zuhdi, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia, Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU,2007), p. 121

⁸ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 119.

⁹ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*,p.24.

penuh. Tidak mengherankan pula mengapa suara bulat mukhtamar memilih kembali KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai Rais Aam Partai Nahdlatul Ulama, sekalipun saat itu belum waktunya pemilihan pengurus besar.¹¹

KH. Abdul Wahab Hasbullah, Rais ‘Aam Partai Nahdlatul Ulama, telah berpulang menghadap Allah *Robbul ‘Izzah*.¹² Beliau wafat di hari Rabu 12 Dzulqo’dah 1391 H atau 29 Desember 1971 M di rumah kediamannya di Tambakberas, jombang.¹³ pukul 10:00 WIB dan di makamkan hari itu juga pada pukul 17:00.¹⁴

B. Menikah dan Membina Rumah Tangga

Pada tahun 1914, Abdul Wahab Hasbullah, menikah dengan putri Kiai Musa yang bernama Maimunah. Sejak itu, ia tinggal bersama mertua di kampung Kertopaten, Surabaya.

Namun pernikahan dan membina rumah tangga ini tidak berlangsung lama. Istrinya meninggal sewaktu mereka berdua menjalankan ibadah haji pada 1921.¹⁵ Sepeninggal Maimunah, ia menikah lagi dengan Alawiyah, putri dari KH Alwi Tamim. Dari perkawinan ini ia di karuniai seorang putri bernama Khadijah yang kemudian menikah dengan Kiai Abdul Mu’in dari Bangil. Kemudian Khadijah meninggal tahun 1987. Masih dalam perkawinan dengan Alawiyah, ia menikah lagi di Jombang dengan seorang perempuan bernama Rahmah, putri K. Abd.Sjukur. akan tetapi pernikahan dengan Rahmah ini tidak berlangsung lama, ia bercerai dan tidak mempunyai putra. Kemudian ia menikah lagi tiga kali, kemudian bercerai, dan tidak mempunyai anak.

Sewaktu melaksanakan ibadah haji tahun 1920 KH. Abdul Wahab Hasbullah menikah dengan Asna binti Said asal Surabaya dan memiliki putra bernama Nadjib (meninggal tahun 1987).

¹¹ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 160.

¹² Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis Pendiri NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), p. 11.

¹³ Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis ...*, p. 1.

¹⁴ Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis ...*, p. 4.

¹⁵ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi...*, p. 29.

Setelah itu, ia menikah dengan Fatimah binti Burhan, tetapi tidak di karuniai putra. Sebelum disunting KH. Abdul Wahab Hasbullah, Fatimah telah mempunyai putra bernama Ahmad Saichu yang kemudian menjadi tiki NU. KH. Abdul Wahab Hasbullah kembali menikah dengan Fatimah binti Ali asal Mojokerto dan Askanah binti Muhammad Idris dari Sidoarjo. Dari kedua istri tersebut ia juga tidak mempunyai putra.

Selanjutnya, KH. Abdul Wahab Hasbullah menikah dengan Masmah, sepupu Asna binti Said, dan mempunyai seorang putra bernama Moh. Adib. Sepeninggal Masmah, ia menikah lagi dengan Aslihah binti Abdul Majid asal Bangil, Pasuruan dan mempunyai dua putri, Djumiyatin dan Mukhtaroh. Aslihah meninggal pada tahun 1939, kemudian ia menikah dengan Sa'diyah, kaka Aslihah. Dari pernikahannya dengan Sa'diyah, ia mempunyai lima putra, yaitu Machfudzoh, Hizbiyah, Munjidah, Muh. Hasib, dan Muh. Roqib.¹⁶

Untuk memudahkannya, penulis akan memberikan daftar nama istri dan jumlah putra beliau.

1. Tahun 1914, beliau menikah dengan maimunah (putri Kiai Musa), meninggal dunia 1921, keduanya dikaruniai seorang putra bernama M. Wahib yang menjadi menteri Agama pada zaman Orde Lama.
2. Selanjutnya menikah dengan alawiyah (putri Kiai Alwi Tamim) pernikahan ini di karuniai seorang putri bernama Khadijah.
3. Kemudian menikah lagi dengan Rahmah (putri K. Abd. Sjukur).
4. Menikah dengan Asnah (Putri Kiai Sai'id), mendapatkan empat anak, salah satunya bernama Kiai Najib yang sempat menjadi pengasuh pondok Pesantren Tambakberas.
5. Menikah dengan Fatimah (putri H. Burhan) seorang janda yang mempunyai satu orang putra ber nama Ahmad Saichu.

¹⁶ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 119

6. Menikah lagi dengan Aslihah mempunyai dua putri.
7. Kemudian menikah lagi dengan Sa'diyah dan mempunyai lima putra.
8. Menikah dengan Ashikah dan dikaruniai empat anak.

Kehidupan pribadinya yang warna-warni membuatnya menjadi dikenal oleh masyarakat luas. salah satu hal yang membuatnya banyak menjadi bahan perbincangan di lingkungan pesantren dan politik adalah kebiasaannya menikah. Sebenarnya kehidupan pernikahannya sesuai dengan hukum Islam. Ia tidak pernah memiliki lebih dari empat orang istri pada waktu yang bersamaan. Umumnya pernikahan-pernikahan ini bagi kiai menjadi strategi. Empat dari istrinya adalah anak-anak kiai lain, dan beberapa dari mereka berasal dari keluarga kaya. Dua dari istri-istrinya merupakan anggota pedagang muslim terkemuka di Jawa Timur. Strategi yang dimaksud penulis adalah menguatkan persaudaraan di antara para kiai agar lebih dekat lagi dengan menjalin ikatan keluarga, yaitu dengan pernikahan. Selain itu, juga untuk menguatkan tali persaudaraan agar lebih baik dan kelak melahirkan ulama-ulama.¹⁷

C. Karya-karya KH. Abdul Wahab Hasbullah

Seseorang tidak dapat di katakan sebagai tokoh jika tidak berkarya. Ukuran ketokohan KH A. Wahab Hasbullah bukanlah terletak pada buku karya ilmiahnya. KH A. Wahab Hasbullah tidak memiliki tulisan, baik artikel, buku, maupun karya kitab. Pikiran dan kemampuan ilmunya diuraikan di berbagai kesempatan dan peristiwa. Ide dan ilmunya tersebut dikembangbiakkan serta merta di luar kepala dan tidak sempat dibukukan. ia tidak pernah mempunyai seorang sekretaris pun untuk mendampingi hari-hari sibuknya.¹⁸

Beliau lebih menyukai menuliskan karyanya di atas tanah berupa perjuangan di berbagai organisasi, terutama di NU dan pembentukan demokrasi di Indonesia pada masa Soekarno yang

¹⁷ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 119.

¹⁸ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 161.

melewati transisi menuju awal pemerintahan Orde Baru Soeharto ketimbang menulis di atas kertas. Tentunya, kita bukan hanya harus menghormati akan hal tersebut karena bagaimana pun juga perjuangan beliau adalah karya yang tak kalah pentingnya dengan karya tulis.¹⁹

Maka, Kiai Wahab adalah sosok atau tokoh yang menuliskan karyanya bukan di atas kertas, melainkan di atas tanah. “karya” itu terlihat dari perannya dalam pendirian komite SI di Makkah, Tashwirul Afkar, Nahdlatul Watan, Nahdlatul Tujar, dan NU. Kemudian membawa NU menjadi partai mandiri. Belum lagi, kiprah dan sumbangsuhnya dalam pembentukan laskar-laskar gerilyawan melawan penjajah, membela para kiai yang dipenjara, dan melobi untuk melepaskan mereka.

Meskipun KH. Wahab Hasbullah tidak meninggalkan karya tulis, akan tetapi beliau meninggalkan sebuah karya yang begitu besar, Nahdlatul Ulama. KH. Wahab pendiri NU yang beliau perjuangan dengan harta, tenaga dan segenap daya upaya. Dengan duka dan derita, beliau membangun dan membesarkan Organisasi Nahdlatul Ulama.²⁰

D. Guru-guru dan pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah

1. Guru-guru KH. Abdul Wahab Hasbullah

Di sela-sela waktunya menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren di Jawa, Kiai Wahab juga menuntut ilmu pendidikan Islam di Makah selama kurang lebih 5 tahun. Berguru langsung kepada ulama-ulama terkemuka di Tanah Suci, misalnya.²¹

- a. Kiai Mahfudz dari Termas (ulama Indonesia pertama yang mengajar *Shaih Bukhari* di Makah. Syaikh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu hadis).²²
- b. Kiai Muchtarom Banyumas.

¹⁹ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi...*, p. 62.

²⁰ Amirul Ulum, *The Founding Fathers of...*, p. 57.

²¹ Saifuddin Zuhri, *Mbah Wahab Hasbullah Kiai Nasionalis ...*, p.

- c. Syaikh Ahmad Khatib (pemimpin Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah).²³
- d. Syaikh Sa'id Al-Yamani.
- e. Syaikh Ahmad Abu Bakri Shata.

Sedangkan guru-guru beliau ketika nyantri adalah sebagai berikut:

- a. Kyai Kholil Bangkalan (pemimpin Pesantren kademangan Bangkalan Madura).²⁴
- b. KH. Hasyim Asy'ari (pendiri pesantren Tebuireng).²⁵
- c. KH. Saleh Dan KH. Zainuddin Bangkalan-Madura.
- d. K. Faqihuddin Kediri (pengasuh Pesantren Branggahan Kediri).²⁶

2. Pendidikan KH. Abdul Wahab Hasbullah

Dalam menajalani proses kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mengalami proses perubahan, perkembangan dan kemajuan. Apalagi di hadapan pada kondisi kemajuan zaman arus globalisasi yang terus merangsak di setiap sendi kehidupan manusia saat ini. Hakikat pendidikan adalah bagaimana cara memahami persoalan, mencari kebenaran, dan melakukan perubahan agar tidak mengulangi kesalahan yang telah terjadi. Begitu juga dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengetahui dan memahami perjalanan kehidupan bermanfaat atau tidak dalam kehidupan.²⁷

Kiai Wahab yang dilahirkan di Tambakberas, adalah bekas murid Hasyim Asy'ari. Ia salah seorang keponakan Hasyim Asy'ari. Seperti juga Hasyim Asy'ari dan Bisri Syansuri, Wahab pun menempuh pelajaran di Makah di bawah bimbingan Syaikh Chatib Minangkabau yang terkenal.

²³ Zulkifli, *Sufi Jawa Relasi Pesantren-Tasawuf*, (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003), p. 37.

²⁴ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 122.

²⁵ Muhammad Rifa'I, *KH. M. Kholil Bangkalan Biografi Singkat 1820-1923*, (Jogjakarta: Garasi House Book, 2010), p. 60.

²⁶ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 122.

²⁷ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*, p. 144.

Sebelumnya ia berguru kepada Kiai Cholil, yang juga sama tenarnya dengan Syaikh Chatib Minangkabau, di Bangkalan Madura. Di pesantren Kiai Cholillah, Wahab Chasbullah pertama kali berjumpa dengan Hasyim Asy'ari yang masi merupakan salah seorang pamannya.²⁸

Dapat dikatakan jika masa pendidikan K.H Wahab Hasbullah dari kecil hingga besar kebanyakan dari pondok pesantren. Ketika memasuki usia yang ketujuh, Abdul wahab Hasbullah mulai mendapatkan pelajaran agama secara intensif. Selama enam tahun awal pendidikannya, ia dididik langsung oleh ayahnya.

Seerti halnya tradisi pendidikan santri yang selalu tidak berguru pada satu pesantren, K.H Wahab Hasbullah pun demikian, selama kurang lebih 20 tahun, ia secara intensif menggali pengetahuan keagamaan di beberapa pesantren. Hal itu merupakan hal jamak. Banyak santri yang juga melakukan praktik belajar ke beberapa pesantren karena satu pesantren dengan pesantren lainnya memiliki keistimewaan yang berbeda, bahas Arab maupun tasawuf. Dengan jalan seperti itulah diharapkan mereka memiliki beberapa pengetahuan, kemudian siap terjun dalam masyarakat.

Di antara pesantren yang pernah disinggahi Wahab Hasbullah adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren Langitan, Tuban.
- b. Pesantren Mojosari, Nganjuk.

Beliau melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Mojosari, Nganjuk di bawah pimpinan Kiai Sholeh. Di pesantren ini, KH. Wahab Hasbullah memperdalam hokum-hukum Islam. Salah satu kitab yang beliau kaji yaitu *fathul-Mu'in*.²⁹

- c. Pesantren Cempaka. (di bawah asuhan Kiai Zainuddin)
- d. Pesantren Tawangsari, Sepanjang.
- e. Pesantren Kademangan Bangkalan, Madura, di bawah asuhan Kiai Kholil Bangkalan.

²⁸ Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003), p. 29.

²⁹ Amirul Ulum, *The Founding Fathers of...*, p. 37.

- f. Pesantren Branggahan, Kediri.
- g. Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan K. H. Hasyim Asy'ari.

Ia dikenal memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, tidak hanya di dalam bidang agama saja. Orang-orang yang dekat dengannya tidak pernah merasa jauh dengan mendengar uraian kata-katanya, serba baru dan mengandung nilai kebenaran yang mengagumkan. Ia bukan termasuk golongan manusia klise karena tindak tnduk serta tutur katanya asli keluar dari perbendaharaan ilmu dan pengalamannya. Kecerdasannya dilengkapi dengan ilmu retorika (ilmu berpidato dan menguraikan masalah) menyebabkan ia memiliki kemampuan di dalam berbicara.³⁰

Khusus di pesantren Tebuireng, ia cukup lama menjadi santri. Hal ini terbukti, kurang lebih 4 tahun, ia menjadi “lurah pondok”, sebuah jabatan tertinggi yang dapat dicicipi oleh seorang santri dalam sebuah pesantren, sebagai bukti kepercayaan kiai dan pesantren tersebut.³¹

Setelah lama belajar ke berbagai pesantren, seperti halnya kebanyakan santri Jawa saat itu, K.H Wahab Hasbullah pada umur 27 tahun juga memperdalam keilmuannya, terutama ilmu agama di Makkah. Beliau belajar di kota suci ini selama kurang lebih 5 tahun.

Di makkah, ia bertemu dengan ulama terkemuka dan kemudian berguru pada mereka. Seperti yang telah di sebutkan di atas di antara guru-gurunya selama di Makkah adalah sebagai berikut:

- 1) Kiai Mahfudz Termas.
- 2) Kiai Muchtarom Banyumas.
- 3) Syaikh Ahmad Khotib Minangkabau.
- 4) Syaikh Sa'id Al-Yamani.
- 5) Syaikh Ahmad Abu Bakri Sata.

Selain belajar pada kitab-kitab atau pelajaran agama , ia juga belajar ilmu organisasi dan pergerakan. Selama di Makkah ini pulalah beliau belajar pergerakan organisasi SI.

³⁰ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*,p. 121.

³¹ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*,p. 24.

Bahkan, beliau aktif dalam dunia pergerakan dan organisasi ini. Bersama dengan Kiai Abas dari Jember, Kiai Asnawi dari Kudus, dan Kiai Dahlan dari Kertosono memelopori berdirinya Syarikat Islam (SI) cabang Makkah. Dengan rangkaian perjalan intelektual yang demikian panjang, tidak mengherankan apabila paa usia 34 tahun, K. H. Wahab Hasbullah telah menjadi pemuda yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti Ilmu Tafsir, hadis, Fiqih, Akidah, Tasawuf, Nahwu Sharaf, Ma'ani, Manthiq, 'Arudl dan ilmu Hadlarah, sejarah Islam, cabang ilmu diskusi, dan retorika.³²

Sepulangnya dari makkah dan bertempat tinggal di Surabaya, Wahab Hasbullah sudah merasakan perlunya melakukan pergerakan dengan mendidik kader dalam bentuk *tashwir Al-Afkar*, sebuah pertukaran gagasan. Ide ini kemudian mengkristal menjadi semacam kursus perdebatan untuk anak-anak muda dan kiai-kiai muda upaya ini didorong oleh semangat untuk kebangunan Islam, yang salah satunya dilatari oleh kondisi Syarikat Islam (berdiri sejak 1912) yang sudah mulai dicurigai Belanda akibat kasus afdeling B sehingga banyak umat Islam yang meninggalkan SI karena Belanda di mana-mana bisa menangkapi mereka yang di curigai sebagai bagian dari pemberontakan SI Afdeling B.³³

3. Perjuangan politik KH. Abdul Wahab Hasbullah

Jika sosok KH. Wahid Hasyim daat dikategorikan sebagai tokoh dan teladan politisi NU, maka KH. Wahab Hasbullah daat dikatakan sebagai sosok kaum tua dari sederet kiai dalam organisasi tersebut. Beliau menjadi “Kiai Politik” NU pertama kali yang kiprahnya paling lama di pentas perpolitikan nasional hal itu disebabkan karena ia bukan hanya memasuki dunia politik saja, melainkan juga berkiphrah tanpa henti mengikuti tiga zaman, yaitu masa pergerakan sampai

³² Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi ...*,p. 24-29.

³³ Nur Khalik Ridwan, *Nu Dan Bangsa 1914-2010 Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),p. 33.

merebut kemerdekaan, masa kepemimpinan Soekarno, dan masa kepemimpinan Soeharto.³⁴

Sosok yang gesit dan pekerja keras dapat dilihat dari kiprahnya dalam pembentukan beberapa organisasi sosial keagamaan di tanah air. Beliau adalah yang mendirikan organisasi Sarekat Islam (SI) cabang Makkah. Kemudian, beliau mendirikan kelompok diskusi Tashwirul Afkar, Nahdlatul Watan, dan Nahdlatul Tujar yang kesemuanya itu menjadi embrio berdirinya organisasi NU.

Sementara itu, kiprahnya dalam pendirian organisasi NU sangatlah besar. Ia adalah salah satu sosok pendiri utama organisasi tersebut. Bahkan, beliau adalah yang mendesak pembentuk organisasi NU kepada KH. Hasyim Asy'ari. Ia mendirikan Komite Hijaz sebagai bentuk respons atas proses "wahabisasi" di Arab yang memberi pengaruh pada persoalan kebebasan beribadah sesuai dengan kepercayaan.³⁵

Di dalam politik pun tak kalah hebatnya. KH. Wahab Hasbullah ikut membidani perjuangan NU di tingkatan politik. Hal itu terait dengan proses perjuangan melawan penjajah tidak bisahnya memakai jalan perjuangan fisik. Beliau juga membidani lahirnya laskar-laskar, seperti Hizbullah. Dalam urusan politik ini, KH. Wahab Hasbullah memiliki insting yang kuat untuk menjadi seorang politisi tangguh, ulet, dan ahli melobi.³⁶

Semangat nasionalisme kaum muslimin mulai muncul ke permukaan diawali oleh berdirinya Sarekat Islam (SI) tanggal 11 November 1912. Semangat nasionalisme ini kemudian diikuti dengan berdirinya beberapa organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, Al-Irsyad tahun 1915, Persatuan Islam (Persis) tahun 1923, dan Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi-organisasi ini merupakan cikal bakal terbentuknya perjuangan umat Islam yang dimulai pada abad ke-20. Di sini, NU sebagai salah satu organisasi keagamaan yang mempunyai

³⁴ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi* ...,p. 9.

³⁵ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi* ...,p. 11.

³⁶ Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah Biografi* ...,p.12.

anggota cukup banyak dan mampu menempati posisi penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia menarik untuk dikaji. Pada periode ini pula lahir tokoh gerakan pemuda Islam, KH. A. Wahab Hasbullah.

Pada periode berikutnya, masa kependudukan Jepang di Hindia Belanda KH A. Wahab Hasbullah sebagaimana kebanyakan ulama memperoleh posisi di dalam pemerintahan. Tahun 1943 ia diangkat sebagai *Shu Sangi Kai* atau dewan penasehat di Surabaya.³⁷

KH. A. Wahab Hasbullah juga menjadi penghubung penting antara presiden soekarno dan NU. Kedua orang ini memiliki hubungan yang dekat dan hangat. Setelah soekarno menjadi presiden tahun 1945, KH. A. Wahab Hasbullah menjadi pengunjug tetap istana karena kedekatannya, humornya yang tinggi, dan penasihat yang bisa diandalkan dalam bidang politik serta permasalahan agama sehingga hal itu menarik soekarno. Munculnya NU sebagai partai independen kian mendorong hubungan presiden dan NU yang saling menguntungkan. Soekarno berusaha mempromosikan NU sementara KH. A. Wahab Hasbullah berharap presiden akan menjadipenyokong partainya dalam sistem politik yang kompetitif. Menurutnya, NU harus mendukung preiden, bukan semata-mata karena ia merupakan tokoh kunci kemerdekaan indonesia, tetapi karena ia juga tetap merupakan figur penting dalam mempertahankan dan membangun rasa persatuan dan cita-cita nasional.³⁸

Pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, ia bergabung dalam gerakan gerilya menentang kembalinya kekuasaan belanda. Ia menyumbangkan hartanya untuk perlengkapan militer, bekerja sama dengan unit-unit gerilya, dan membantu mengkoordinasi rekrutmen-rekrutmen dan pelatihan santri di Jawa Timur. Ia juga mengisi kemerdekaan di zaman revolusi dengan mencurahkan seluruh kemampauannya untuk berjuang secara fisik dan politik. Hal

³⁷ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*,p. 128.

³⁸ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*,p. 134.

itu menunjukkan ia memiliki loyalitas yang tinggi dan nasionalisme yang kuat dalam melakukan perjuangan, baik pada masa kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan.

Semangat dan gerakan nasionalismenya terus berlanjut. Pada masa penjajahan belanda, ia tampil dengan melakukan perlawanan, baik dalam hal negosiasi maupun terjun langsung di medan pertempuran. Ia juga sebagai seorang pemimpin Barisan Kiai yang kharismatik, bahkan tidak jarang ia berada di samping para pemuda Indonesia dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan Belanda, sebagai penyemangat dan motivator bagi para pejuang. Ia selalu tampil seperti seekor macan yang mempertahankan daerah kekuasaannya. Tanpa mengiraukan rasa letih dan berputus asa ia melakukan pendampikan perjuangan di front Mojokerjo, di front Malang, front Magelang, dan front Ambarawa.³⁹

³⁹ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama...*,p. 153.